

FONDASI EPISTEMOLOGI UNTUK DISIPLIN EKONOMI ISLAM: SATU KAJIAN AWAL

Ugi Suharto

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)

Abstract

Unlike in conventional belief, Islamic epistemology is derived not only from the empirical (indrawi) and rational ('aqli) sources, but also from the Divine Revelation (khabari), of which the saying of Allah (God) becomes a fundamental characteristic, along with any conduct, behavior and declaration of the Prophet Muhammad peace be upon him. Rather, the Divine Revelation, which is rejected in conventional epistemology, is placed as the very basic component in Islamic epistemology. As the origin of many Islamic academic disciplines including economics, its shape has been codified since long time ago by Muslim scholars in their treatises, which especially relate to the Islamic system of belief ('aqidah).

However, economic theories in conventional position, which are rational in character and not in violation with the Islamic precepts, are acceptable and can be used as theories in analyzing human behavior in Islamic economics.

Keywords: epistemologi, empiricism, rationalism, skepticism

PENDAHULUAN

Prinsip pertama Islamisasi ilmu adalah pemahaman bahwa suatu epistemologi, faham ilmu, disiplin, dan sains itu tidak netral. Semua itu adalah produk peradaban yang melatarbelakangi kelahirannya. Ilmu-ilmu yang dilahirkannya akan selalu berfihak kepadanya. Epistemologi Islam, disiplin Islam dan ilmu-ilmu Islam yang lahir dari peradaban Islam akan memihak kepada pandangan hidup Islam. Begitu juga epistemologi Barat dan disiplin yang lahir dalam peradaban Barat akan memihak kepada pandangan hidup Barat.

Ibnu Khaldun dalam kitabnya *al-Muqaddimah* menyatakan bahwa suatu disiplin ilmu itu tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan peradaban yang melahirkannya. Apabila kemudian peradaban itu merosot, ilmu yang dilahirkannya itupun perlahan-lahan menjadi sirna.¹ Peradaban Islam pernah menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang secara umumnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama yang disebut sebagai 'ilmu tabi'i' yaitu ilmu yang

¹ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), 434.

mu'jizah (berita dari Rasul yang disokong oleh mukjizat).

Penetapan bahwa panca indra sebagai sumber ilmu menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengakui 'empirical evidence' sebagai sumber ilmu. Dalam konteks ilmu ekonomi, bukti-bukti empiris yang mendukung suatu teori ekonomi sudah tentu tidak akan ditolak oleh ekonomi Islam. Hukum permintaan (*law of demand*) yang menyatakan bahwa naik turunnya harga berbanding lurus dengan banyak sedikitnya permintaan barang adalah hukum empiris yang bisa dibuktikan kebenarannya dengan mata kepala kita sendiri. Begitu juga dengan hukum-hukum ekonomi yang lain seperti *law of supply*, *law of diminishing marginal utility*, dll., dalam hal ini ekonomi Islam bisa *share* dengan ilmu ekonomi konvensional.

Namun permasalahan yang kita hadapi adalah ilmu ekonomi konvensional telah terpengaruh dengan 'empiricism' yaitu satu aliran epistemologi Barat yang menganggap bahwa semua ilmu itu berasal dari pengalaman. Apabila ia bukan berasal dari pengalaman, seperti metafisika misalnya, maka ia bukan ilmu. Akibatnya ilmu telah dipersempitkan hanya pada 'science'. Dan science ini pun dipersempit lagi hanya pada *physical science*, seperti kimia, fisika, biologi, astronomi, dll., dan tidak termasuk 'social science' seperti ekonomi. Para sarjana Barat masih lagi memperdebatkan apakah ilmu ekonomi itu science atau bukan.⁵ Karena terpengaruh dengan *empiricism* inilah maka, ilmu ekonomi yang pada asalnya

bernama '*Political Economy*', kini berubah menjadi '*Economics*', dan bahkan sedang diusahakan untuk menjadi '*Positive Economics*'. Milton Friedman adalah diantara pemikir ekonomi yang gigih memperjuangkan wujudnya '*Positive Economics*.'⁶ Jadi pada dataran epistemologi, ilmu ekonomi konvensional sebenarnya masih berada dalam kandang filsafat *positivism* yang menolak ilmu-ilmu lain yang berasal diluar pengalaman manusia pada umumnya. Bahkan Adam Smith sendiri banyak terpengaruh dengan pemikiran David Hume, seorang tokoh *empiricism* yang tidak asing lagi. Diceritakan bahwa:

...*Smith began work on a treatise of political economy, a subject on which he had lectured at Glasgow, debated many evenings at the Select Society in Edinburgh, and discussed at length with his beloved friend David Hume. The book was to be the Wealth of Nations, but it would be twelve years before it was finished.*⁷

5 Lihat, Alfred S. Eicher, *Why Economics Is Not Yet A Science*, United Kingdom: The Micmillan Press Ltd., 1983.

6 Lihat misalnya, Milton Friedman, *Essays in Positive Economics*, Chicago: The University of Chicago Press, 1972; Idem, "The Methodology of Positive Economics," dalam *Appraisal and Criticism in Economics: Book of Readings*, ed. Bruce Caldwell, Boston: Allen and Unwin, 1984.

7 Robert L. Heilbroner, *The Worldly Philosophers*, New York: Simon and Schuster, 1967, hal. 44; Heilbroner juga menyatakan dalam hal. 42 bahwa: 'In fact he [Adam Smith] was once nearly expelled from the university because of a copy of David Hume's *A Treatise of Human Nature* was found in his rooms.'

Epistemologi Islam menerima sumber-sumber empiris sebagai sumber ilmu, tetapi epistemologi Islam tidak menjadikan *empiricism* sebagai satu-satunya faham mengenai ilmu seperti yang terjadi di Barat. Oleh karenanya salah satu upaya Islamisasi ilmu ekonomi adalah dengan '*Dewesternization of Knowledge*' seperti yang digagaskan oleh Syed Naquib al-Attas, yaitu dengan membuang *empiricism* dan *positivism* dari disiplin ilmu ekonomi konvensional sekarang ini.

Sumber ilmu yang selanjutnya diakui oleh epistemologi Islam adalah akal yang sehat. Maksudnya adalah, seperti juga panca indra, akal bisa memberikan masukan ilmu kepada manusia. Bahkan apa yang dinyatakan benar oleh panca indra, bisa disalahkan oleh akal fikiran. Contoh klasik yang diberikan oleh Imam al-Ghazali dalam *al-Munqidh min al-Dalal* adalah mata kita melihat bulan purnama kecil seperti uang logam, tetapi akal kita menyatakannya bahwa bulan itu sebenarnya besar walaupun manusia belum sampai lagi ke bulan. Atau anak kecil yang akalnya belum sempurna menyangka bahwa bumi ini datar karena pengalaman sehari-harinya dengan apa yang dilihatnya, tetapi akal sehat orang dewasa dengan mudah menerima bahwa bumi ini bulat, walaupun ia seorang yang buta.

Ilmu ekonomi konvensional yang didasarkan kepada teori-teori yang bersifat rasional sudah tentu tidak akan ditolak oleh ekonomi Islam, bahkan hal itu harus diterima. Namun yang menjadi masalah adalah apabila akal diberikan peranan yang berlebihan sehingga

berkembang di Barat menjadi satu epistemologi tersendiri yang bernama '*Rationalism*' yaitu suatu faham yang pada awalnya mengatakan bahwa sumber utama ilmu itu berasal dari gagasan akal ketimbang dari pengalaman indrawi. Apabila kaum *empiricists* di Barat bersikukuh bahwa sumber utama ilmu itu adalah pengalaman indrawi, kaum *rationalists* pula menyatakan bahwa sumber utama ilmu itu adalah akal fikiran. Pada awalnya *rationalism* adalah reaksi terhadap *empiricism*, namun kesudahannya *rationalism* menganggap hanya akal manusia saja yang merupakan otoritas tertinggi dalam memahami hakikat segala sesuatu. Kepercayaan agama yang berasal dari Kitab Suci dan berita-berita yang datang dari para Nabi tidak dianggap sebagai ilmu dan kebenaran sekiranya tidak dapat memuaskan akal fikiran manusia.

Epistemologi Islam mengajarkan bahwa akal manusia terikat dan terbatas dengan tiga hukum akal; yaitu (1) apa yang wajib bagi akal, (2) apa yang mustahil bagi akal, dan (3) apa yang mungkin bagi akal. Apa yang wajib bagi akal adalah bahwa akal mesti mengakui proposisi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Dalam hal ini akal tidak akan menolak kebenaran tersebut. Contohnya pernyataan bahwa 'keseluruhan lebih besar daripada sebagian' atau 'Ibu mesti lebih tua dari anak kandungnya' wajib diterima oleh akal yang sehat. Adapun yang dikatakan mustahil bagi akal adalah bahwa akal sehat pasti akan menolak proposisi tertentu dan sama sekali tidak bisa menerimanya.

Contohnya pernyataan 'segi tiga yang berbentuk bulat' atau 'adik kandung yang lebih tua dari kakaknya' atau apa-apa yang bersifat kontradiksi adalah mustahil dapat diterima oleh akal yang sehat.

Dua hukum akal diatas, yaitu yang wajib dan mustahil bagi akal, merupakan dasar dan landasan bagi epistemologi rasionalisme yang sah. Kedua-duanya dapat memberikan keyakinan dan kepastian akliah bagi orang yang berakal sehat. Namun untuk hukum akal yang ketiga, yaitu yang mungkin bagi akal, maka rasionalisme tidak akan banyak membantu mencapai keyakinan dan kepastian dalam hal-hal tertentu. Pernyataan 'suami lebih tua dari istri' adalah pernyataan yang mungkin diterima oleh akal. Akal tidak menyatakannya sebagai wajib dan tidak juga sebagai mustahil, tetapi kemungkinannya bisa diterima oleh akal. Dalam hal ini *empiricism* bisa membantu akal untuk membuktikan kebenarannya. Namun untuk pernyataan 'ada kehidupan setelah kematian' yang juga termasuk dalam ruang yang mungkin bagi akal, *rationalism* akan melahirkan *skepticism*, yaitu faham keraguan yang tidak akan sampai pada keyakinan. Dengan perkataan lain, *rationalism* tidak dapat memastikannya, namun tidak juga bisa menolaknya. Apabila *empiricism* juga tidak dapat membuktikan kebenaran 'ada hidup setelah mati', karena tidak ada walaupun hanya untuk satu data empiris yang mendukungnya, maka *rationalism* terperangkap dalam ruang *skepticism*. Inilah titik lemah dari epistemologi *rationalism* yang paling

ketara. Rasionalisme tidak bisa memberikan keyakinan terhadap banyak perkara yang bersifat mungkin bagi akal. Pernyataan 'akhirat lebih baik dari dunia' atau 'di sana ada surga dan neraka' tidak akan terjawab oleh rasionalisme, lebih-lebih lagi oleh empirisisme.

Ketika epistemologi Barat berhenti pada dataran rasionalisme, epistemologi Islam melanjutkan dan membantu rasionalisme dengan satu lagi sumber ilmu, yaitu 'berita yang berasal dari Nabi' yang merupakan bagian dari berita yang benar (*khobar sadiq*). Dalam hal ini berita yang datang dari Nabi memberikan *tarjih* terhadap apa yang hanya dimungkinkan oleh akal yang sehat. Hasilnya adalah apa yang pada asalnya hanya satu kemungkinan akliah kini menjadi satu keyakinan dan kepastian. Dengan demikian wilayah pengetahuan manusia menjadi lebih luas daripada batas-batas indrawi dan akli yang sempit.

Kaitannya dengan ilmu ekonomi Islam adalah sangat jelas sekali, yaitu ilmu ini mestilah besandarkan pada sumber epistemologi Islam yang merangkumi sumber-sumber indrawi, akli dan khabari sekaligus. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang hanya bersandar pada sumber indrawi dan akli, yang bahkan terperangkap dalam dalam faham *empiricism* dan *rationalism* serta *skepticism*, ekonomi Islam membebaskan manusia dari fahaman ilmu yang sempit ini. Pengaruh dari epistemologi Islam ini tentunya akan melahirkan '*economic behavior*' yang berbeda dari sekedar gelagat ekonomi '*homo economicus*'

yang dibicarakan dalam ekonomi konvensional.

Sebagai contoh, sumber khbari menyatakan bahwa memberi satu unit infak bisa menghasilkan sampai 700 unit imbalan di Hari Kemudian. Keyakinan ini akan melahirkan tingkah laku ekonomi yang tersendiri. Teori '*positive time value of money*' bisa bertukar menjadi '*negative time value of money*' karena uang yang akan datang bisa lebih berharga dari uang yang sekarang. Akibatnya uang akan beredar lebih lancar dan tidak tertahan di satu tangan saja, sehingga distribusi dan pemerataan pendapatan lebih seimbang. Dalam epistemologi yang seperti ini orang-orang yang kaya akan suka dan gembira memberikan atau meminjamkan hartanya untuk masyarakat. Mereka memperoleh tingkat kepuasan yang lebih tinggi apabila bisa memberikan bantuan keuangan kepada orang-orang yang susah, karena yakin balasan di akhirat nanti akan lebih besar lagi.

Sumber khbari (al-Baqarah: 276) juga menyatakan bahwa infaq itu menyuburkan ekonomi dan riba itu membinasakan ekonomi. Secara akli hal ini adalah mungkin dan sumber indrawi juga bisa membuktikannya. Berdasarkan *IMF International Financial Statistics Yearbook* tahun 2000, terbukti bahwa negara-negara yang kaya sekalipun terperangkap dalam hutang yang semakin menggelembung dari tahun ke tahun. GDP negara-negara maju makin lama makin ditelan oleh hutang yang mengelilinginya. Pada tahun 1970, hutang dalam negeri Inggris menyamai

81% GDP negara itu, sementara pada tahun 1983 telah menjadi 85% dan pada tahun 1993 telah menelan keseluruhan GDP dengan tingkat hutang 149% dari GDP negara kaya itu. Begitu juga dengan Amerika, pada tahun 1970, 1983, dan 1993 hutang dalam negrinya semakin membengkak 136%, 151% dan 187% masing-masingnya dari jumlah GDP negara itu. Jepang juga lebih buruk lagi, hutang dalam negeri negara itu melampaui GDPnya sendiri 113%, 198% dan 250% pada tahun 1970, 1983 dan 1993 masing-masingnya. Negara jiran kita, Malaysia, juga tidak terkecuali dari penyakit ekonomi hutang ini; pada tahun 1970 hutang dalam negrinya menyamai 60% GDP, dan pada tahun 1983 meningkat kepada 144%, kemudian pada tahun 1993 menjadi 169% dari GDP Malaysia.⁸ Kita perhatikan bahwa sistem riba menjadikan masyarakat negara maju semakin menanggung beban hutang yang lebih berat dari masa-masa yang sebelumnya. Ekonomi dunia sebenarnya telah terjerembab dalam lubang hutang yang membinasakan.

Hutang negara rupanya mempunyai kaitan yang erat dengan hutang yang tersimpan dalam negara itu. Kaitan dan hubungan antara hutang dan hutang adalah berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi hutang negara semakin gundul juga hutannya, jadi semakin rusak alamnya. Diantara negara penghutang yang paling besar di dunia adalah Brazil, Indonesia, dan Mexico. Ketiga-tiganya juga merupakan negara

8 Data ini diambil dari buku Tarek El Diwani, *The Problem With Interest*, London: Kreatoc Ltd., 2003, hal. 40.

9 Ibid., 12.

negara, semakin melebar. Namun ada fihak yang diuntungkan dengan paradigma diatas. Siapa dia? Tidak lain adalah kaum kapitalis yang memiliki modal raksasa yang bisa membeli apa saja, termasuk membeli pasar itu sendiri. Struktur pasar yang pada awalnya dibayangkan bersifat 'pasar persaingan sempurna' (*perfectly competitive market*) kini telah bertukar menjadi struktur pasar monopoli yang dikuasai oleh *Multi National Corporation* (MNC). Ilmu ekonomi konvensional kini telah menjadi alat untuk menjustifikasi kapitalisme.

Kemunculan wacana ekonomi Islam memberikan satu alternatif kepada ekonomi konvensional. Namun sayangnya, ekonomi Islam telah mempersempit ruang geraknya dengan hanya memberikan tumpuan kepada perbankan Islam. Bahkan perbankan Islam yang sejatinya diharapkan bisa memberikan alternatif kepada perbankan konvensional, karena menggagaskan konsep '*equity financing*' sebagai landasan perbankan, kini malah mengikuti langkah-langkah kapitalisme dan mengambil pola lama '*debt financing*' dalam sistem perbankannya. Perbankan Islam masih dianggap sebagai '*money lender*' dan belum berperan sebagai '*seller*' yang sesungguhnya, apa lagi berani berperan sebagai '*partner*' dalam ruang lingkup bisnisnya.

Banyak fihak yang perlu merubah *mind set* mereka dalam perbankan Islam sehingga tidak senantiasa bercermin pada perbankan konvensional dari segi meraih keuntungan. Pemegang saham dan pemilik bank, para depositor, manager, dan para nasabah mesti memahami bahwa mereka sedang bermu'amalah dengan satu lembaga baru. Mereka tidak boleh membandingkan antara apel dan jeruk walaupun kedua-duanya merupakan buah-buahan. Masing-masing ada pasarnya yang tersendiri. Bank konvensional ada pangsa pasarnya, dan bank Islam juga ada pangsa pasarnya yang tersendiri. Bank Islam mesti terus dengan program Islamisasinya walaupun mungkin pada masa ini pangsa pasarnya masih kecil. Untuk tetap bertahan dan terus maju, sudah tentu perbankan Islam mesti memiliki landasan dan fondasi yang kukuh. Fondasi itu sudah tentu berada pada epistemologi Islam yang berbeda dengan epistemologi Barat. Nilai ukhrawi dan akhlak yang bersumber dari khobar Nabi sudah tentu menjadi landasan perhitungan perbankan Islam, selain dari sekedar untung rugi epistemologi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred S. Eicher, *Why Economics Is Not Yet A Science*, United Kingdom: The Micmillan Press Ltd., 1983.
- Earl Edgar Elder, *A Commentary on the Creed of Islam – Sa'd al-Din al-Taftazani on the Creed of Najm al-Din al-Nasafi*, New York: Columbia University Press, 1950.
- Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), 434.
- Milton Friedman, *Essays in Positive Economics*, Chicago: The University of Chicago Press, 1972; Idem, "The Methodology of Positive Economics," dalam *Appraisal and Criticism in Economics: Book of Readings*, ed. Bruce Caldwell, Boston: Allen and Unwin, 1984.
- Mohamed Ariff, "Economics and Ethics in Islam", dalam *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics*, ed. Aidit Ghazali and Syed Omar, Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1989, hal. 96.
- Robert L. Heilbroner, *The Worldly Philosophers*, New York: Simon and Schuster, 1967, hal. 44; Heilbroner juga menyatakan dalam hal. 42 bahwa: 'In fact he [Adam Smith] was once nearly expelled from the university because of a copy of David Hume's *A Treatise of Human Nature* was found in his rooms.'
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal. 134. Buku ini dicetak pertama kali tahun 1978.
- _____, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the Aqa'id of al-Nasafi*, Kuala Lumpur: Department of Publication University of Malaya, 1988.
- Tarek El Diwani, *The Problem With Interest*, London: Kreatoc Ltd., 2003, hal. 40.
- Ziauddin Sardar, *Islamic Futures – The Shape of Ideas to Come*, Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, 1988, hal. 87-88. Dikutip dari Gregory Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, Paladin, 1973, p. 463.